

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Saat ini hampir semua di dunia menganut sistem pasar bebas sehingga di bidang ekonomi terkait satu sama lain. Aliran dana dapat dengan bebas keluar masuk dari satu negara ke negara lain walaupun terdapat regulasi moneter tiap negara yang beragam. Saling ketergantungan antara negara dengan negara lain harus memiliki konsekuensi ekonomi seberapa risiko terkena dampak krisis ekonomi. Penanganan dampak krisis ekonomi membutuhkan regulasi yang cepat dan tepat. Di setiap negara cara penanganannya dapat dipastikan akan berbeda. Secara umum, negara yang paling rentan terhadap dampak krisis ekonomi adalah negara yang mempunyai kelemahan fundamental ekonomi. Terdapat banyak indikator fundamental ekonomi, beberapa indikator diantaranya *Gross National Product* (GNP), *Gross Domestic Product* (GDP), laju inflasi yang tinggi, dan jumlah pengangguran. (<http://www.jalatama.com>)

Salah satu sektor industri yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah industri pertambangan. Sektor pertambangan sekarang ini tetap menjadi salah satu sektor utama yang menggerakkan roda perekonomian Indonesia. Indikasi ini terlihat dari kontribusi penerimaan negara yang setiap tahunnya meningkat. Selain itu, sektor pertambangan juga memberikan efek pengganda atau menjadi pemicu pertumbuhan sektor lainnya serta menyediakan kesempatan kerja bagi sekitar 34 ribu tenaga kerja langsung. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2015 sebanyak 41 emiten dari 510 emiten (tercatat di Bursa Efek Indonesia). Untuk jumlah sub sektor lainnya dapat dilihat pada tabel 1.1.

Perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang lingkup usahanya mengelola sumber daya alam seperti batu bara, minyak, gas bumi, dan lain lain. Secara statistik, tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB)

sektor pertambangan relatif kecil jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Selain itu, selama periode penelitian yaitu tahun 2012 – 2015, sektor pertambangan mempunyai tingkat pertumbuhan PDB yang cenderung menurun. Data statistik tingkat pertumbuhan PDB dari sisi sektoral bisa dilihat pada tabel 1.2.

**Tabel 1.1**

**Jumlah perusahaan tambang yang terdaftar di BEI tahun 2015**

No	Sektor Pertambangan	Jumlah Perusahaan
1	Batubara	23
2	Minyak dan Gas Bumi	8
3	Logam dan Mineral Lainnya	8
4	Batu-Batuan	2
5	Lainnya	0
	<b>Total</b>	<b>41</b>

*Sumber :IDX Fact Book 2015*

**Tabel 1.2**

**Tingkat Persentase Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Sisi Sektoral**

Sektor	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Kehutanan, dan perikanan	4,59	4,20	4,24	4,02
Pertambangan dan Penggalian	3,02	2,53	0,72	-5,08
Industri Pengolahan	5,62	4,37	4,61	4,25
Pengadaan Listrik	10,06	5,23	5,57	1,21
Bangunan	6,56	6,11	6,97	6,65
Perdagangan	5,40	4,81	5,16	2,47
Transportasi dan pergudangan	7,11	6,97	7,36	6,68
Telekomunikasi	12,28	10,39	10,10	10,06
Real Estate	7,41	6,54	5,00	4,82

*Sumber : Laporan Perekonomian Indonesia 2015 ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))*

Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa penurunan pertumbuhan PDB sektor pertambangan disebabkan oleh faktor makro ekonomi dan masalah ekonomi global. Hubungan *going concern* dengan Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu apabila Produk Domestik Bruto (PDB) pada sektor pertambangan terus menurun seharusnya auditor memberikan opini audit *going concern* tetapi faktanya perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih banyak yang tidak menerima opini audit *going concern* sehingga penelitian ini akan menelaah apakah faktor yang menyebabkan auditor tidak memberikan opini audit *going concern*.

**Tabel 1.3**

**Tingkat Persentase Penerimaan Opini Audit Going Concern**

<b>Tahun</b>	<b>Menerima Opini Audit Going Concern</b>	<b>Tidak Menerima Opini Audit Going Concern</b>
2012	2 (20%)	8 (80%)
2013	3 (30%)	7 (70%)
2014	4 (40%)	6 (60%)
2015	4 (40%)	6 (60%)

*Sumber : Hasil olahan penulis*

**1.2 Latar Belakang Penelitian**

Salah satu bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada masyarakat, khususnya para pemegang saham adalah berupa laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan. Manajemen merupakan pihak yang memberikan informasi laporan keuangan, yang nantinya akan dinilai dan dievaluasi kinerjanya berdasarkan laporan keuangan tersebut. (Solihah

Wulandari, 2014). Agar laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan dapat dipercaya, maka dibutuhkan auditor yang berperan dalam menjembatani kepentingan pengguna laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan. Krisis perkonomian global semakin akut. Perusahaan di bidang pertambangan dan perkebunan paling parah terkena dampaknya. (www.kompas.com)

Fenomena yang terjadi dapat dilihat dari perusahaan Bakrie. Lembaga analisis independen, tercatat utang rupiah 10 perusahaan terafiliasi dengan Bakrie Brothers hingga kuartal 1 2012 mencapai Rp 21,4 triliun, dengan utang jatuh tempo pada 2012 sebesar Rp 7,1 triliun. Adapun utang dalam dolar mencapai US\$ 5,7 miliar dan jatuh tempo pada 2012 sebesar US\$ 275 juta. Direktur Eksekutif Kata Data, Metta Dharmasaputra mengungkapkan Bakrie berisiko gagal bayar (*default*) atas utang-utangnya. Hal ini disebabkan penurunan tajam harga batubara dunia. Harga batubara merosot dari kisaran US\$ 140 per ton pada awal 2011 menjadi di bawah US\$ 90 per ton. "Aset tiga perusahaan Bakrie (pemilik utang terbesar) batubara," ucapnya.

Metta menjelaskan, menurut laporan keuangan kuartal 1 2012, ada tiga perusahaan Bakrie dengan utang terbesar, yakni Bakrie and Brothers, Tbk memiliki total utang Rp 8,6 triliun dengan total jatuh tempo 2012 Rp 2,3 triliun. Bumi Resources Tbk tercatat berhutang US\$ 3,69 miliar dengan total jatuh tempo pada 2012 US\$ 62 juta. Bumi Resources Mineral, Tbk berhutang US\$ 295 miliar dengan total jatuh tempo US\$ 12 juta. Tingginya rasio utang membuat harga saham sejumlah perusahaan Grup Bakrie di Bursa Jakarta dan London terus tertekan sejak awal 2011. Kata Data mencatat PT Bumi Resources, Tbk turun sebanyak 77 persen dan PT Bakrie and Brothers turun 29 persen. Sementara itu, harga saham Bumi Plc. di London merosot 74 persen, dan PT Bumi Resources Mineral Tbk sebesar 36 persen.

Menurut Metta, Bakrie telah beberapa kali menghadapi ancaman *default*. Pada 2011, Bakrie melakukan pembayaran sebagian dari total utang senilai US\$ 1,35 miliar. Bakrie menjual separuh kepemilikan Bumi ke Borneo Lumbang Energi dan Metal. Pada 2012, Credit Suisse Group meminta Bakrie Group membayar US\$ 100 juta. "Tambahan jaminan (top up), setelah nilai

saham Bumi Plc yang dijadikan jaminan untuk pinjaman Bakrie anjlok di bursa London," ucapnya. Total utang ke Credit Suisse yang tersisa sebesar US\$ 440 juta.([www.tempo.co](http://www.tempo.co))

Pada fenomena ini Bakrie and Brothers, Tbk , Bumi Resources, Tbk dan Bumi Resources Mineral Tbk memiliki hutang yang sangat besar dibandingkan total ekuitas yang dimiliki perusahaan-perusahaan tersebut namun masih banyak perusahaan yang memiliki hutang yang cukup besar dan tercatat setiap tahunnya memiliki kerugian tetapi tidak mendapat opini *going concern*. Sebagai contoh yaitu Perusahaan Tambang Delta Dunia Makmur Tbk. (DOID) mengalami total hutang yang sangat besar dibandingkan total ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut, terutama pada tahun 2013 memiliki Debt to Equity Ratio (DER) yang sangat tinggi. Di kuartal pertama, liabilitas DOID tercatat US\$ 921 juta. Utang jangka pendeknya yakni US\$ 244,91 juta dan jangka panjangnya US\$ 676,43 juta. Namun, ekuitasnya hanya US\$ 82,04 juta. Rasio utang terhadap modal atau Debt to Equity Ratio (DER) DOID tampak sangat tinggi ([www.seputarforex.com](http://www.seputarforex.com)). Pada fenomena ini PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) memiliki hutang yang sangat besar dibandingkan total ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut, tapi faktanya PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) tidak pernah menerima opini audit *going concern*. Sehingga penelitian akan menelaah faktor manakah yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* dan faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah *Debt default*, *Audit Lag*, Kondisi Keuangan dan Laporan Audit Tahun Sebelumnya.

Kelangsungan hidup perusahaan merupakan hal yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Keberadaan entitas bisnis dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Kondisi dan peristiwa yang dialami oleh suatu perusahaan dapat memberikan indikasi kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan, seperti kerugian operasi yang signifikan dan berlangsung secara terus menerus sehingga menimbulkan keraguan atas

kelangsungan hidup perusahaan (Foroghi, 2012).

Perlunya seorang auditor dalam menjembatani kepentingan pengguna laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan guna memberikan opini audit atas laporan keuangan tersebut. Auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya (Fanny dan Saputra, 2005). Auditor independen akan memberikan opini atas hasil penilaian laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaan sesungguhnya. Auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2011).

Setelah auditor independen melakukan tugas pengauditan atas laporan keuangan suatu perusahaan, maka auditor independen tersebut akan memberikan pendapat atau opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang diauditnya. Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern* (Mayangsari 2003). Beberapa penyebabnya antara lain; pertama, masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Venuti, 2007 dalam Praptitorini dan Januarti, 2011). Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Masalah kedua yang menyebabkan kegagalan audit (*audit failures*) adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna, 1994 dalam Praptitorini dan Januarti, 2011).

O'Reilly (2010) mengungkapkan bahwa opini audit *going concern* melambangkan sinyal negatif bagi kelangsungan hidup perusahaan sehingga seharusnya dapat berguna bagi investor, sedangkan opini *non going concern*

melambangkan sinyal positif sebagai penanda bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik. Pengeluaran opini audit *going concern* adalah hal yang tidak diharapkan oleh perusahaan karena akan berdampak pada kemunduran harga saham, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan dan karyawan terhadap manajemen perusahaan, serta perusahaan kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman. Namun fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan banyak dari perusahaan yang *go public* dimana yang seharusnya menerima opini audit *going concern* malah menerima opini audit wajar tanpa pengecualian. Bahkan tidak sedikit dari auditor yang gagal memberikan opini kepada *auditee*, yaitu keadaan dimana perusahaan yang tidak sehat namun menerima pendapat *qualified*.

Dalam pernyataan Standar Auditing No 30 (SPAP, IAI 2001 :341), indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Dalam penelitian Praptitorini dan Januarti (2011) dan Ardiani et al., (2012) menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun dalam penelitian Susanto (2009) dan Azizah (2014) menyatakan hal berbeda bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo, akan tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.

**Tabel 1.4**

**Tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Tambang**

Tahun	DER
2012	1,48
2013	2,06
2014	1,51
2015	0,72

*Sumber : IDX Fact Book 2012-2015*

Seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012-2015 Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan bahwa rata-rata nilai lebih dari 1 yaitu total hutang lebih besar dari total ekuitas. Namun demikian tidak menutup kemungkinan terdapat perusahaan yang memiliki Debt to Equity Ratio (DER) sangat besar. Debt to Equity Ratio (DER) perusahaan pertambangan apabila total hutang lebih besar dari total ekuitas yang dimiliki perusahaan pertambangan dapat mengakibatkan adanya potensi financial distress, karena perusahaan pertambangan harus membayar hutang yang jatuh tempo, biaya bunga atas hutang perusahaan, dan biaya-biaya operasional yang ada di perusahaan pertambangan, sehingga kas yang dimiliki perusahaan harus dikeluarkan untuk biaya-biaya tersebut mengakibatkan perusahaan pertambangan dapat mengalami terjadinya potensi financial distress. (Daulat Sahat, 2015)

Opini audit tahun lalu yang diasumsikan telah dilakukan dengan proses yang baik dan benar, dapat dijadikan acuan untuk pemberian opini tahun selanjutnya. Dalam penelitian Eko, Januarti dan Faisal (2006) menemukan bukti bahwa opini audit *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya mempengaruhi keputusan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* tersebut. Namun dalam penelitian Yogi (2010) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan merupakan indikasi terjadinya kebangkrutan. Altman dan McGough (1974) dalam Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penelitian sebelumnya oleh Fanny dan Saputra (2005), mengemukakan bahwa 10 penggunaan model prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap penerimaan audit opini *going concern*. Namun pada penelitian Ardiani et al., (2012), Santosa dan Wedari (2007) dan Hikmah Rizky (2011) dalam penelitian Ardiani 2012 menyatakan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Asthor, Willingham dan Elliot (1987), Dodd et al. (1984), Elliot (1984) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* membutuhkan waktu audit (*audit delay*) yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini tanpa kualifikasi. Louwers (1998), Lennox (2004), Indira dan Ella (2008) ada hubungan positif antara audit *lag* yang panjang dengan opini audit *going concern*. Pemberian opini *going concern* oleh auditor yang tidak terlepas dari opini audit yang diberikan tahun sebelumnya, karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Mutchler (1984), Cacello dan Neal (2000), Alexander (2004), Eko, dkk (2007), Mirna dan Indira (2007), Lennox (2002) menyatakan ada hubungan yang signifikan dan positif antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini tahun berjalan. Jika tahun sebelumnya auditor memberikan opini audit *going concern* maka pada tahun berjalan semakin besar auditor akan memberikan kembali opini audit *going concern*.

Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu dan fenomena *going concern* yang terjadi di Indonesia, membuat peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

Faktor-faktor tersebut, yaitu *debt default*, *audit lag*, kondisi keuangan, dan opini audit tahun sebelumnya. Penelitian ini mengacu pada penelitian Selviana, Prima dan Sriruwanti (2015), hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah peneliti mengganti objek penelitian pada perusahaan pertambangan dan menambahkan kondisi keuangan sebagai variabel independen.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka penulis tertarik menganalisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yaitu *debt default*, kondisi keuangan *audit lag*, opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2015. Adapun alasan pemilihan perusahaan pertambangan karena transaksi perusahaan pertambangan lebih besar dan banyak terdapat ekspor dan impor daripada sektor lainnya. Judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Debt default*, *Audit Lag*, *Kondisi Keuangan*, dan *Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern** (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2012-2015)”**.

### 1.3 Perumusan Masalah

Dalam memberikan opini audit *going concern*, auditor harus memperhatikan apakah ada kesangsian terhadap kesinambungan usaha pada entitas. Dengan adanya opini audit *going concern* maka entitas tersebut dapat mempertahankan hidupnya dalam jangka waktu panjang dan tidak dilikuidasi. Faktor penyebab diberikannya opini audit *going concern* kepada entitas yaitu adanya potensi financial distress yang terjadi pada perusahaan.

Penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015 masih sangat sedikit. Tetapi faktanya perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia tahun 2012-2015 banyak yang mengalami potensi financial distress. Oleh sebab itu peneliti menelaah apakah penyebab perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015 masih banyak yang tidak menerima opini audit *going concern*. Apakah perusahaan pertambangan tersebut memiliki *debt default* yang kecil maka tidak menerima opini audit *going concern*, atau apakah kondisi keuangan yang baik dalam perusahaan, atau apakah tidak terjadinya aktivitas audit *lag* dalam penerimaan opini audit, atau apakah opini tahun sebelumnya harus *non-going concern* untuk menghindari terjadinya *going concern*.

#### 1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang penelitian mengenai pengaruh *debt default*, kondisi keuangan, audit *lag*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Maka dapat di ambil beberapa pertanyaan penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana *debt default*, kondisi keuangan, audit *lag*, dan opini tahun sebelumnya pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 ?
2. Apakah *debt default*, kondisi keuangan, audit *lag*, dan opini tahun sebelumnya pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015 berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
3. Apakah *debt default*, kondisi keuangan, audit *lag*, dan opini tahun sebelumnya pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015 berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern*, yaitu ?
  - a. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan?
  - b. Apakah audit *lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan?

- c. Apakah kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan?
- d. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *debt default*, *audit lag*, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya dan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *debt default*, *audit lag*, kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *debt default*, *audit lag*, kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 :
  - a. Untuk mengetahui pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
  - b. Untuk mengetahui pengaruh *audit lag* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
  - c. Untuk mengetahui pengaruh kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
  - d. Untuk mengetahui pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan

pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan audit terkait penerimaan opini audit *going concern* perusahaan serta menambah wawasan mengenai pengaruh terhadap udit tenure, *debt default*, opini audit sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor yang terdapat dalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini juga sebagai sarana pengembangan dan penerapan teori ilmu pengetahuan mengenai pengaruh analisis fundamental, terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang dipelajari selama bangku perkuliahan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh penelitian sejenis untuk melakukan penelitian selanjutnya.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi praktisi akuntan publik terutama bagi auditor dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini dengan memperhatikan kondisi keuangan maupun non keuangan pada perusahaan.

2. Bagi investor dapat membuat keputusan berinvestasi atau tidak dalam suatu perusahaan dilihat dari berapa lama perusahaan tersebut akan bertahan.
3. Bagi regulator, dapat dijadikan sebagai wacana atau referensi untuk mempertegas atau menambahkan aturan yang berhubungan dengan hal-hal yang akan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

### **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini menelaah apakah perusahaan pertambangan banyak menerima atau tidak menerima opini audit *going concern*. Penyebab auditor memberikan opini audit *going concern* yaitu adanya kesangsian auditor terhadap keberlangsungan hidup entitas tersebut atas laporan keuangan yang diberikan manajemen. Kesangsian auditor disebabkan oleh adanya potensi financial distress terhadap entitas tersebut, maka dengan adanya opini audit *going concern* yang diberikan auditor sebagai early warning bagi entitas. Oleh sebab itu peneliti menelaah apakah penyebab perusahaan pertambangan masih banyak tidak menerima opini audit *going concern*, apakah karena *debt default* perusahaan besar, atau kondisi keuangan perusahaan, atau *audit lag* dalam penerimaan opini audit, atau penerimaan opini audit tahun sebelumnya pada entitas tersebut. Peneliti menggunakan sampel dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015 dan perusahaan pertambangan tersebut tidak menerima opini audit *going concern* dari laporan keuangan yang telah diaudit selama tahun 2012-2015.

### **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang menyangkut fenomena yang menjadi

isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan dengan jelas, ringkas, dan padat mengenai landasan teori tentang audit, opini audit *going concern* pada perusahaan dan variabel penelitian *debt default*, kondisi keuangan perusahaan, *audit lag*, dan opini audit sebelumnya dalam kaitannya dengan fenomena penerimaan opini audit *going concern*. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Bab

Bab ini menguraikan keadaan responden yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (*debt default*, kondisi keuangan perusahaan, *audit lag*, dan opini audit sebelumnya) terhadap variabel dependen (penerimaan opini audit *going concern*).

## BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran secara kongkrit yang diberikan terhadap penelitian ini dalam aspek praktis dan tujuan pengembangan ilmu.